

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menghafal al-Qur'an adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan pondok pesantren. Pelajaran menghafal bukanlah pelajaran ekstrakurikuler seperti yang ada di sekolah-sekolah umum, tapi merupakan salah satu pelajaran pokok di pesantren. Dalam ajaran Islam, menghafal al-Qur'an merupakan sebuah perintah dari Allah. Hal ini ditunjukkan dengan firman Allah yang pertama turun yaitu surat al-'Alaq yang dimulai dengan kata-kata *Iqra'* yang merupakan perintah untuk membaca, menghafal, memahami, menganalisis, dan mentadabburi al-Qur'an.

Di dalam al-Qur'an sendiri juga terdapat perintah untuk mendalami al-Qur'an, yaitu:

*“Sesungguhnya orang-orang yang membaca kitab Allah (al-Qur'an) dan melaksanakan shalat dan mengimfakkan sebagian rezki yang diberikan pada mereka dengan diam-diam ataupun terang-terangan, mereka mengharapkan perdagangan yang tidak akan merugi.”(QS. Faathir: 29-30).*

Didalam hadits Nabi juga dijelaskan tentang keutamaan mempelajari, menghafal, dan mengamalkan al-Qur'an.

*Dari Utsman bin Affan, Ia berkata, Rasulullah bersabda : “Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya (Hadits Shahih riwayat Bukhari dan Abu Dawud)*

Hadits Rasulullah jelas menyatakan bahwa sebaik-baik umat Islam adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya. Mempelajari bermakna sebagai upaya internal individu untuk melakukan perbaikan pribadi. Sedangkan mengajarkan memiliki nilai dakwah yang wajib dilakukan terhadap sesama muslim. Dengan demikian individu yang mempelajari al-Qur'an diberikan beberapa keistimewaan sekaligus tanggung jawab untuk menyebarkan apa yang dipelajarinya kepada orang lain melalui dakwah, Sa'adulloh (2008).

Adapun keutamaan membaca dan menghafal al-Qur'an adalah individu yang mengamalkannya akan menjadi sebaik-baik orang, dinaikkan derajatnya oleh Allah. Al-Qur'an memberi syafaat kepada orang yang membacanya, Allah menjanjikan akan memberi orang tua yang anaknya menghafal al-Qur'an sebuah mahkota yang bersinar (pahala yang luar biasa), hati orang membaca al-Qur'an akan senantiasa dibentengi dari siksaan, hati mereka menjadi tenang dan tentram, serta dijauhkan dari penyakit menua yaitu kepikunan, Sa'adulloh (2008).

Banyak upaya yang telah dilakukan orang-orang ataupun sebuah instansi pendidikan untuk mengembalikan semangat menghafal al-Qur'an, termasuk diantaranya oleh IBS. Al-Ihsan *Boarding School* (IBS) Riau adalah sebuah sekolah terpadu Islam modern yang memiliki visi dan misi untuk mencetak para Huffazh (penghafal al-Qur'an). IBS melakukan program menghafal al-Qur'an secara rutin untuk seluruh santri. Sejak duduk dibangku tingkatan SMP, para santri dilatih untuk terus menghafal al-Qur'an. Untuk menunjang program tersebut, setiap pagi ahad setelah sholat subuh diadakan training motivasi untuk menghafal al-Qur'an.

Namun yang jadi permasalahan adalah masih banyak santri IBS terutama yang tingkatan SMP masih memiliki motivasi yang rendah untuk menjadi seorang Huffazh. Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan pada tanggal 25-26 Mei 2013, para guru yang menjadi tenaga pengajar IBS telah melaksanakan program belajar dan mengajar sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan IBS. Tapi masih ada sebagian santri yang masih belum termotivasi dalam menghafal al-Qur'an. Hal ini bisa dilihat dari tidak tercapainya target hafalan santri dan rendahnya minat mereka dalam menyeter hafalannya kepada para guru pengajar. Hal-hal yang menjadi penyebab tidak tercapainya target hafalan santri dan rendahnya minat mereka dalam menyeter hafalan kepada para pengajar diasumsikan karena kurangnya kelekatan siswa pada guru pengajar.

Kelekatan adalah ikatan kasih sayang yang berkembang antara anak dengan pengasuhnya. Kelekatan juga merupakan ikatan afeksional pada seseorang yang ditunjukkan kepada orang-orang penting tertentu yang disebut figur lekat, berlangsung terus menerus, meskipun figur lekatnya tidak tampak secara fisik (Bashori, 2006).

Dalam dunia pendidikan (sekolah), pengasuh adalah guru sebagai figur pengganti orangtua ketika siswa berada disekolah. Baik atau tidaknya hubungan antara siswa dan guru akan memberikan pengaruh terhadap proses belajarnya.

Rasa percaya anak terhadap orang-orang terdekatnya dapat membentuk suatu tingkah laku lekat yang ditunjukkan terhadap figur lekatnya. Anak akan berusaha menaruh rasa percaya dan berupaya menjalin komunikasi dengan figur lekatnya.

Hal lain yang menjadi penyebab tidak tercapainya target hafalan santri dan rendahnya minat mereka dalam menyeter hafalan kepada para pengajar adalah motivasi. Motivasi menjadi hal yang juga mempengaruhi keberhasilan menghafal al-Qur'an santri. Dengan adanya motivasi, siswa akan tergerak untuk melakukan, menentukan dan menyeleksi perbuatan-perbuatan apa saja yang dapat mengarahkan pada tujuan.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik. Dalam hal ini dapat berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan kebutuhan belajar dan harapan untuk mencapai cita-cita. Sedangkan faktor ekstinsiknya dapat berupa penghargaan, lingkungan belajar yang mendukung serta kegiatan pembelajaran yang menarik, Hamzah B. Uno (dalam Vadlan, 2008)

Lingkungan belajar yang mendukung seperti adanya perhatian orang-orang terdekat anak, seperti orangtua, guru, teman dekat dan lainnya akan sangat membantu anak dalam menumbuhkan motivasi belajarnya. Dukungan moral juga mempengaruhi motivasi belajar anak, diantaranya adalah sensitivitas, kepekaan, responsivitas yang diberikan terhadap kebutuhan belajar anak.

Bagi seorang santri SMP yang baru memasuki fase remaja awal biasanya sangat membutuhkan orang-orang terdekat yang mampu memberi mereka motivasi untuk terus menghafal al-Qur'an. Dalam proses pendidikan pesantren, santri diharuskan tinggal di asrama terpisah dari keluarga mereka. Secara psikologis, pemisahan dari keluarga setidaknya mengakibatkan kurangnya perhatian yang diterima santri dan hal tersebut dapat mempengaruhi proses belajarnya. Oleh karena

itu, santri akan membutuhkan tempat dimana ia akan meminta nasehat, pertimbangan terhadap persoalan yang dihadapi, baik itu persoalan terkait permasalahan hidup maupun dalam proses belajarnya. Tempat dimana ia bisa mendapatkan hal-hal tersebut dilingkungan pesantren ialah kepada para ustadz dan ustadzah yang menjadi tenaga pengajar.

Seorang anak yang memiliki kelekatan dengan gurunya dapat dilihat dengan ciri-ciri, ia memandang positif kepada sang figur, keterbukaan komunikasi dengan figur lekat, puas terhadap kualitas hubungan personal, dan anak tersebut berafiliasi dengan figur lekat. Kelekatan anak dengan gurunya akan menimbulkan semangat atau motivasi untuk menghafal al-Qur'an pada diri anak.

Menurut Winnicot (1986) guru yang sukses adalah guru yang berempati terhadap permasalahan siswa; mempunyai intuisi untuk mengetahui kapan dan dimana ia harus mendampingi perjuangan siswanya dalam mencapai tujuan yang diinginkannya, dan memberi lebih banyak dukungan.

Dari observasi peneliti di al-Ihsan *Boarding School* Riau, peneliti melihat bahwa beberapa santri yang mempunyai kelekatan dengan guru tahfizh-nya cenderung memiliki motivasi lebih tinggi untuk menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu peneliti ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kelekatan (*attachment*) seorang anak pada gurunya dengan motivasi untuk menghafal al-Qur'an.

Peneliti memberi judul penelitian ini, “Hubungan Kelekatan Pada Guru Dengan Motivasi Menghafal al-Qur’an. Studi Pada Santri SMPIT al-Ihsan *Boarding School* Riau.”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

**“Apakah terdapat hubungan antara kelekatan pada guru dengan motivasi menghafal al-Qur’an pada santri SMPIT al-Ihsan *Boarding School*?”**

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan kelekatan pada guru dan motivasi menghafal al-Qur’an pada santri SMPIT al-Ihsan *Boarding School* Riau.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Diantara manfaat yang diharapkan yaitu:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi bagi para akademisi dan pakar psikologi pendidikan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru al-Ihsan *Boarding School* Riau untuk menerapkannya dalam bidang pendidikan bagaimana sebaiknya meningkatkan motivasi menghafal al-Qur'an santri dengan menjadikan diri mereka figur kelekatan santri. Penelitian ini juga diharapkan juga dapat digunakan guru-guru di berbagai sekolah untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan menghafal salah satunya dengan menjadikan diri sebagai figur lekat.